

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS

A. Kajian Pustaka

1. Pengertian Model Pembelajaran

Suprijono (2015:45) mendefinisikan model pembelajaran sebagai pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelompok maupun tutorial. Selain itu, Trianto (2017:51) mengemukakan bahwa model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial. Fungsi model pembelajaran adalah sebagai pedoman bagi perancang pengajar dan para guru dalam melaksanakan pembelajaran.

Model pembelajaran merupakan suatu kerangka konseptual yang berisi prosedur sistematik dan mengorganisasikan pengalaman belajar siswa untuk mencapai tujuan belajar tertentu yang befungsi sebagai pedoman bagi guru dalam proses belajar mengajar (Sagala, 2019:176).

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah suatu kerangka yang digunakan dalam pembelajaran untuk mencapai tujuan tertentu. Model pembelajaran digunakan oleh guru sebagai pedoman dalam melaksanakan pembelajaran di kelompok.

2. Jenis-Jenis Media Pembelajaran

Model pembelajaran dibagi menjadi tujuh jenis, yaitu model pembelajaran berbasis kerja, model pembelajaran *concept learning*, model pembelajaran

cooperative learning, model pembelajaran *double loop problem solving*, model pembelajaran *service learning*, model pembelajaran *project based learning*, dan model pembelajaran *value learning* (Komalasari, 2020:58). Pada penelitian ini menggunakan model pembelajaran *value learning* yaitu *Value Clarification Technique* (VCT).

3. *Value Clarification Technique* (VCT)

a. Defenisi *Value Clarification Technique* (VCT)

Value Clarification Technique berasal dari bahasa inggris dapat diartikan Teknik Klarifikasi Nilai dengan klarifikasi nilai, peserta didik tidak di suruh menghafal dan tidak “disuapi” dengan nilai-nilai yang sudah ada dipilihkan pihak lain, melainkan mempertanggung jawabkan, mengembangkan, memilih mengambil sikap dan mengamalkan nilai-nilai hidupnya sendiri. *Value clarification technique* adalah pendekatan pendidikan nilai di mana peserta didik dilatih untuk menemukan, memilih, menganalisis, memustuskan, mengambil sikap sendiri nilai-nilai hidup yang ingin diperjuangkannya (Sutarjo, 2021:145).

Al-lamri dan Ichas (2016:87) mengemukakan bahwa VCT merupakan sebuah cara menanamkan dan mengungkapkan nilai-nilai tertentu dari siswa. Menurut Bahar (2019:121-6), VCT merupakan suatu model pengklarifikasian sikap yang sesuai dengan tuntutan perkembangan pembelajaran PKn masa sekarang. Sanjaya (2016: 283) juga berpendapat bahwa VCT dapat membantu siswa mencari dan menentukan suatu nilai

yang dianggapnya baik dalam menghadapi suatu persoalan melalui proses menganalisis nilai yang sudah ada dan tertanam dalam diri siswa.

b. Tujuan Model *Value Clarification Technique* (VCT)

Taniredja, Faridli & Harmianto (2019:88) mengungkapkan bahwa tujuan menggunakan model *Value Clarification Technique* (VCT) dalam pembelajaran khususnya pada pembelajaran PKN, yaitu:

- 1) Mengetahui dan mengukur tingkat kesadaran siswa tentang suatu nilai
- 2) Menanamkan kesadaran siswa tentang nilai-nilai yang dimiliki
- 3) Menanamkan nilai-nilai tertentu kepada siswa melalui cara yang rasional (logis) dan diterima siswa
- 4) Melatih siswa dalam menerima dan menilai nilai dirinya dan posisi nilai orang lain.

c. Langkah-Langkah dalam Pelaksanaan Model *Value Clarification Technique* (VCT)

Taniredja, Faridli & Harmianto (2019:89) mengklasifikasikan langkah pelaksanaan model pembelajaran VCT ke dalam 7 tahap yang dibagi menjadi 3 tingkat. Setiap tahap dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Kebebasan Memilih, yang terdiri dari 3 tahap pembelajaran yaitu:
 - (a) memilih secara bebas, artinya kesempatan untuk menentukan pilihan yang menurutnya baik karena nilai yang dipaksakan tidak akan menjadi miliknya secara penuh;

- (b) memilih dari beberapa alternatif, artinya untuk menentukan pilihan dari beberapa alternatif pilihan secara bebas; serta
 - (c) memilih setelah dilakukan analisis pertimbangan konsekuensi yang akan timbul sebagai akibat pilihannya.
- 2) Menghargai, terdiri dari 2 tahap pembelajaran, yaitu:
- (a) adanya perasaan senang dan bangga dengan nilai yang menjadi pilihannya, sehingga nilai tersebut akan menjadi bagian dari dirinya;
 - (b) menegaskan nilai yang sudah menjadi bagian integral dalam dirinya di depan umum, artinya jika kita menganggap nilai itu suatu pilihan, maka kita akan berani dengan penuh kesadaran untuk menunjukkannya di depan orang lain.
- 3) Berbuat, terdapat 2 tahap pembelajaran, yaitu:

- (a) kemauan dan kemampuan untuk mencoba melaksanakannya;
- (b) mengulangi perilaku sesuai dengan nilai pilihannya, artinya nilai yang menjadi pilihan itu harus tercermin dalam kehidupannya sehari-hari.

Jika dilihat dari tahap-tahap pelaksanaannya, pembelajaran *VCT* sebetulnya menekankan bagaimana seseorang membangun nilai yang dianggapnya baik untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam proses pembelajarannya, *VCT* dapat dikembangkan melalui proses dialog.

Pada penelitian ini menggunakan *Value Clarification Technique (VCT)* permainan karena siswa V UPT SDN 8 Rembon dominan suka bermain. Adapun langkah-langkah pembelajaran dengan model pembelajaran *VCT*

permainan menurut Al-lamri dan Ichas (2016:88) yaitu guru menanyakan kepada siswa apakah siswa suka bermain atau tidak, kemudian guru menentukan tema yang akan dibawakan dalam permainan pembelajaran, selanjutnya guru membuat kesepakatan dengan siswa tentang waktu dan tempat yang cocok untuk kerja kelompok, serta menyiapkan peralatan yang berupalembar kerja siswa, langkah selanjutnya yaitu guru menjelaskan makna dan tata cara permainan, lalu guru dan siswa menyepakati pembagian kelompok, kemudian siswa berdiskusi dalam kelompok, kemudian dilanjutkan diskusi kelas. Setelah itu guuru dan siswa menyimpulkan hasil diskusi bersama-sama. Selain itu, siswa didukung dalam mengidentifikasi strategi pemecahan masalah yang sesuai dengan masalah yang diberikan.

d. Kelebihan dan Kelemahan Model *Value Clarification Technique* (VCT)

Sutarjo (2021:147) mengemukakan bahwa kelebihan model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) yaitu:

- 1) Mampu membina dan menanamkan nilai dan moral pada ranah *internal side*.
- 2) Mampu mengklarifikasi atau menggali dan mengungkapkan isi pesan materi yang disampaikan selanjutnya akan memudahkan bagi guru untuk menyampaikan makna, pesan nilai atau moral.

- 3) Mampu mengklarifikasi dan menilai kualitas nilai moral diri siswa, melihat nilai yang ada pada orang lain dan memahami nilai moral yang ada dalam kehidupan nyata.
- 4) Mampu mengundang, melibatkan, membina, mengembangkan potensi diri siswa terutama mengembangkan potensi sikap.
- 5) Mampu memberikan sejumlah pengalaman belajar dari berbagai kehidupan.
- 6) Mampu menangkal, meniadakan, mengintervensi dan memadukan berbagai nilai moral dalam sistem nilai dan moral yang ada pada diri seseorang.
- 7) Memberi gambaran nilai moral yang patut diterima dan menuntun serta memotivasi untuk hidup layak dan bermoral tinggi.

Sedangkan kekurangan Model Pembelajaran *Value Clarification Technique (VCT)* menurut Sutarjo (2021:147) ialah:

- 1) Apabila guru tidak memiliki kemampuan melibatkan peserta didik dengan keterbukaan saling pengertian dan penuh kehangatan maka siswa akan memunculkan sikap semu atau imitasi.
- 2) Sistem nilai yang memiliki dan tertanam guru, peserta didik, dan masyarakat yang kurang atau tidak baku dapat mengganggu tercapainya
- 3) Target nilai baku yang ingin dicapai atau nilai etik.
- 4) Sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam mengajar terutama memerlukan kemampuan atau ketrampilan bertanya tingkat

tinggi yang mampu mengungkap dan menggali atau nilai yang ada dalam diri peserta didik.

5) Memerlukan kreativitas guru dalam menggunakan media yang tersedia dilingkungan terutama yang aktual dan faktual sehingga dekat dengan kehidupan sehari-hari peserta didik.

4. PKN

a. Defenisi PKN

Menurut Depdiknas (2020) PKN adalah mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak- hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945. Menurut Azra (2019:9) menyatakan bahwa: “Pendidikan Kewarganegaraan (PKN) adalah pendidikan yang mengkaji dan membahas tentang pemerintahan, konstitusi, lembaga-lembaga demokrasi, *rule of law*, HAM, hak dan kewajiban warga negara serta proses demokrasi”.

Menurut Panjaitan (2017:20) menyatakan bahwa: “pendidikan kewarganegaraan adalah pendidikan demokrasi yang bertujuan untuk mendidik generasi muda menjadi warga negara yang demokratis dan partisipatif melalui suatu pendidikan yang dialogial”.

Berdasarkan pengertian pendidikan kewarganegaraan diatas dapat dituliskan bahwa PKN adalah pendidikan yang mengarah kepada pembentukan warga negara Indonesia yang berperilaku baik, demokratis,

mengetahui hak dan melaksanakan kewajiban-kewajiban, partisipatif mengkaji tentang pemerintahan.

b. Tujuan PKN

Tujuan pendidikan kewarganegaraan yaitu “Partisipasi yang penuh nalar dan bertanggung jawab dalam kehidupan politik dari warga negara yang taat kepada nilai-nilai dan prinsip-prinsip dasar demokrasi konstitusional Indonesia. Partisipasi warga negara yang efektif pengetahuan dan keterampilan intelektual serta keterampilan untuk berperan serta. Partisipasi yang efektif dan bertanggung jawab itu pun ditingkatkan lebih lanjut untuk dikembangkan disposisi atau watak-watak tertentu yang meningkatkan kemampuan individu berperan serta dalam proses politik dan mendukung berfungsinya sistem politik yang sehat serta perbaikan masyarakat” (Sapriya, 2014:45).

5. Hasil Belajar

a. Definisi Hasil Belajar

Hasil belajar adalah “sejumlah pengalaman yang diperoleh siswa yang mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik” (Rusman, 2016:67). Hasil belajar yaitu “perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif dan psikomotorik sebagai hasil dari kegiatan belajar.” (Sudjana, 2019:22).

Menurut Hamalik (2014:30) bahwa hasil belajar adalah tingkah laku yang terjadi pada seseorang yang menerima pembelajaran, dari kondisi

tidak tahu dan tidak mengerti akan sesuatu, karena ia belajar sehingga menghasilkan pengetahuan dan mengerti tentang hal yang ia pelajari.

Menurut Arifin (2016:298), “hasil belajar merupakan hasil dari interaksi tindak belajar dan tindak mengajar”. Purwanto (2021:46) menyatakan bahwa hasil belajar adalah perubahan perilaku yang terjadi setelah mengikuti pembelajaran sesuai dengan tujuan pendidikan dalam domain kognitif, efektif, dan psikomotorik. Dalam domain kognitif dikelompokkan menjadi kemampuan hafalan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi. Dalam domain efektif hasil belajar meliputi penerimaan, partisipasi, penilaian, organisasi dan karakteristik. Sedangkan domain psikomotorik terdiri dari level persepsi, kesiapan, gerakan terbimbing, gerakan terbiasa, gerakan kompleks, dan kreatifitas.

Dari pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh siswa baik kognitif maupun psikomotorik disertai dengan perubahan perilaku (efektif) setelah menerima dan mengikuti pembelajaran.

b. Indikator Hasil Belajar

Indikator hasil belajar menurut Prastowo (2021:162) yaitu” pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), dan keterampilan (psikomotorik).” Sedangkan menurut Purwanto (2021:22-23) yaitu:

- 1) Ranah kognitif: berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yaitu pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi.

- 2) Ranah efektif: berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek yaitu penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi, dan internalisasi.
- 3) Ranah psikomotorik: berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tingkat keberhasilan belajar siswa dapat dilihat dalam tiga ranah yaitu ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik. Ketiga ranah tersebut dapat dilihat melalui proses evaluasi baik menggunakan teknik tes maupun non tes.

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Menurut Parwati, dkk (2018:36), faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar dibedakan dengan kategori, yaitu “faktor internal dan faktor eksternal”. Berikut penjelasan dari faktor-faktor tersebut adalah:

1) Faktor internal

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri individu dan dapat mempengaruhi hasil belajar individu. Faktor-faktor ini meliputi :

- a) Faktor jasmania adalah faktor yang berkaitan dengan kondisi fisik seorang individu, misalnya kesehatan dan cacat tubuh
- b) Faktor psikologis adalah faktor keadaan psikologis seseorang dapat mempengaruhi proses belajar. Misalnya kecerdasan siswa, motivasi, minat, sikap, bakat dan percaya diri.

c) Faktor kelelahan, kelelahan dapat dibedakan menjadi dua, yaitu kelelahan jasmani dan kelelahan rohani. Kelelahan jasmani terlihat dengan lemah tubuh dan timbul kecenderungan membaringkan tubuh. Sedangkan kelelahan rohani dapat dilihat dengan adanya kelesuhan dan kebosanan, sehingga minat dan dorongan untuk menghasilkan sesuatu hilang.

2) Faktor eksternal

Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar dapat digolongkan menjadi dua golongan, yaitu faktor lingkungan sosial dan faktor lingkungan non sosial.

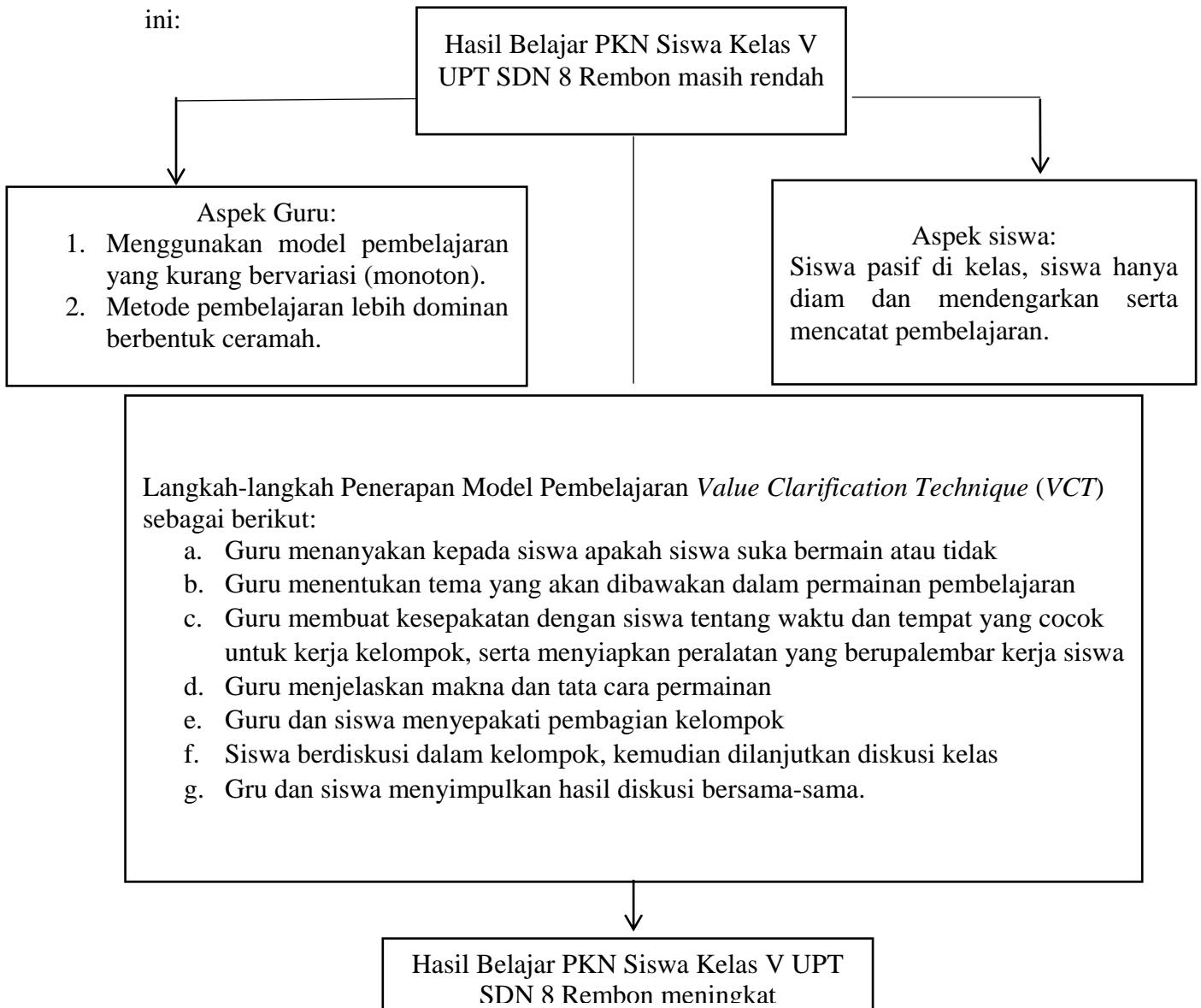
- a) Lingkungan sosial, yang terdiri dari lingkungan sosial, sekolah, dan masyarakat.
- b) Lingkungan non sosial. yang terdiri dari lingkungan alamia, faktor instrumental, dan faktor materi pelajaran (yang diajarkan ke siswa).

B. Kerangka Berpikir

Pada kondisi awal terdapat beberapa siswa yang mempunyai hasil belajar yang rendah khususnya dalam pembelajaran PKN. Hal ini terjadi karena dirasa guru kurang inovatif dalam melaksanakan pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Diantara berbagai model pembelajaran, model *Value Clarification Technique (VCT)* mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Model *VCT* merupakan sebuah cara menanamkan dan mengungkapkan nilai-nilai tertentu dari siswa atau biasa juga disebut sebagai suatu model pengklarifikasi

sikap yang sesuai dengan tuntutan perkembangan pembelajaran PKn masa sekarang. Model *VCT* dapat membantu siswa mencari dan menentukan suatu nilai yang dianggapnya baik dalam menghadapi suatu persoalan melalui proses menganalisis nilai yang sudah ada dan tertanam dalam diri siswa.

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat digambarkan melalui bagan berikut ini:



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pikir

C. Hipotesis Tindakan

Hipotesis ini dapat dianggap sebagai jawaban sementara terhadap pertanyaan penelitian. Seperti yang dinyatakan oleh Sugiyono (2016), hipotesis Rumusan masalah penelitian yang penelitian tersebut digambarkan dalam bentuk pernyataan yang dijawab sementara oleh suatu hipotesis. Hal ini juga sesuai dengan pernyataan (Suharmi, 2013) bahwa hipotesis hanyalah solusi jangka pendek terhadap suatu masalah penelitian yang didukung oleh data yang dikumpulkan. Kesimpulan sementara penelitian ini didasarkan pada analisis literatur dan kerangka yang dijelaskan dalam kerangka pikir. Oleh karena itu hipotesis yang diharapkan dalam penelitian ini adalah “Jika model pembelajaran *Value Clarification Technique (VCT)* diterapkan secara optimal dalam pembelajaran PKN, maka Hasil Belajar PKN Siswa Kelas V UPT SDN 8 Rembon akan meningkat”.